

ARAH PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BAWANG MERAH DI BANTUL

(Development of Improvement Shallot Agribusiness in Bantul Regency)

Edy Suharyanta

ABSTRACT

Shallot agribusiness is the uppermost agribusiness in Bantul Regency. This fact pushes the desire of various party so that can be more developed. However the existence of various perception about different development agribusiness, like the improvement of wide harvest, farm productivity, variety diversification, the increasing of product quality. So that required to be re-studied how the opportunity of some efforts of the development and improvement. The study result indicates that the growth of wide area of shallot crop is increasing from year to year, but not linear increasing but fluctuate increasing. The plant wide area is increasing with the low increasing amount 1,3 ha/year. This case describes that the farmers from the outside of production centre are not easy to interested and change the plant pattern. But on the other side this condition has the positive implication, to minimize over supply of production in the market. Based on the mean productivity in 5 the last year hence the productivity of shallot in Bantul Regency still has opportunity to be improved.

Key words : shallot, agribusiness, variety diversification.

Agribisnis berbasis komoditas bawang merah merupakan cabang agribisnis yang paling menonjol di Kabupaten Bantul. Agribisnis dengan basis komoditas lainnya, baik tanaman pangan, perkebunan, dan sayuran lain masih belum memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dan belum memberikan dampak ekonomi yang lebih luas dibanding agribisnis bawang merah. Disamping telah berkembang cukup lama, sekitar dua dasa warsa, agribisnis bawang merah merupakan kegiatan agribisnis paling maju dan dinamis dari segi unsur-unsur agribisnisnya. Unsur-unsur agribisnis dimaksud antara lain: manajemen teknologi, manajemen usaha, kecepatan perputaran modal, kompetisi mutu produk, persaingan pasar, pengelolaan resiko, dan dampak ekonomi bagi masyarakat.

Kenyataan di atas mendorong berbagai

pihak menginginkan agar agribisnis bawang merah di Kabupaten Bantul dapat lebih dikembangkan, dengan harapan para pelakunya akan mendapat manfaat lebih besar dan makin banyak anggota masyarakat (petani, tenaga kerja, serta pedagang) ikut menikmatinya

Di kalangan masyarakat, umumnya memaknai kata "dikembangkan" adalah ditingkatkannya luas areal tanaman; yakni agar komoditas dimaksud ditanam bukan hanya pada lokasi yang selama ini rutin setiap tahun ditanami bawang merah. Persepsi yang demikian itu didorong oleh keinginan agar manfaat dan dampak ekonomi agribisnis bawang merah bukan hanya dirasakan penduduk wilayah yang selama ini menjadi sentra produksi (Kecamatan Sanden, Kretek dan Srandakan).

Sementara itu, secara teoritik sebenarnya

makna “dikembangkan” selain bersifat peningkatan luas tanaman, dapat pula bersifat pengembangan pada aspek yang lain, misalnya dalam bentuk peningkatan produktivitas lahan, diversifikasi varietas, peningkatan mutu hasil,

efisiensi biaya usahatani, ataupun perbaikan pemasaran. Justru keinginan terus manambah luas areal tanaman mungkin menghadapi masalah.

Perkembangan luas areal tanaman

Tabel 1. Luas Areal Tanaman dan Produktivitas bawang merah di Kabupaten Bantul, pada 11 tahun terakhir (1995-2004).

No.	Tahun	Luas Areal Tanaman Bawang Merah (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	1995	1726	8,40
2	1996	1724	8,33
3	1997	1767	7,98
4	1998	1462	9,37
5	1999	2514	9,41
6	2000	1022	10,31
7	2001	1273	13,19
8	2002	1752	13,22
9	2003	1870	11,58
10	2004	1563	9,10
11	2005	1954	9,60

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul, 2005.

bawang merah di Kabupaten Bantul pada 11 tahun terakhir sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1 barangkali menggambarkan masalah tersebut. Pada Tabel 1. tampak bahwa luas areal bawang merah di Kabupaten Bantul dari tahun ke tahun tidak senantiasa meningkat, bahkan cenderung fluktuatif. Peningkatan areal tanaman komoditas bawang merah juga tidak berkembang cepat di luar wilayah sentra produksi yang telah ada.

Dari segi produktivitas, data pada Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa produktivitas bawang merah masih belum stabil (Tabel 1).

Disamping kelihatan masih fluktuatif dan belum mantap, produktivitas bawang me-

rah di Kabupaten Bantul ternyata juga tertinggal dibanding yang dicapai oleh Kabupaten lain yang juga merupakan sentra produksi bawang merah di Indonesia (Tabel 2).

Tertinggalnya tingkat produktivitas tersebut sebenarnya mengisyaratkan bahwa bagi Kabupaten Bantul masih memiliki peluang meningkatkan produktivitas lahannya.

Diversifikasi varietas juga perlu dikembangkan mengingat varietas khas di Bantul, yakni Tiron, hanya unggul dalam adaptasi dengan tanah basah dan cuaca lembab.

Pengembangan agribisnis bawang merah di Bantul sesungguhnya dapat pula dalam bentuk peningkatan mutu produk, peningkatan teknologi, efisiensi biaya usaha tani, dan

peningkatan permodalan. Berdasarkan wacana tersebut, maka terdapat beberapa pilihan dan peluang ke arah mana pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Bantul dalam rangka pemberdayaan petani setempat.

Berkenaan adanya persepsi mengenai “pengembangan” agribisnis bawang merah yang berbeda yaitu keinginan agar luas areal tanaman

terus ditingkatkan (peningkatan kuantitas), dan persepsi lain bahwa pengembangan dapat pula dalam bentuk peningkatan kualitas; yakni produktivitas lahan, diversifikasi varietas, dan peningkatan mutu produk, maka perlu dikaji bagaimana sebenarnya peluang beberapa peningkatan tersebut.

Tabel 2. Produktivitas Bawang Merah Beberapa Daerah Sentra Produksi Tahun 2004.

No.	Daerah Sentra Produksi	Propinsi	Luas Tanaman (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kab. Bandung *	Jawa Barat	3.771	11,00
2	Kab. Cirebon *	Jawa Barat	3.542	10,00
3	Kab. Majalengka *	Jawa Barat	3.250	10,00
4	Kab. Brebes **	Jawa Tengah	19.495	8,63
5	Kab. Tegal **	Jawa Tengah	1.034	9,28
6	Kab. Demak **	Jawa Tengah	2.510	6,56
7	Kab. Kendal **	Jawa Tengah	1.539	8,85
8	Kab. Probolinggo ***	Jawa Timur	7.541	11,04
9	Kab. Nganjuk ***	Jawa Timur	6.034	12,49
10	Kab. Malang ***	Jawa Timur	1.202	7,18
11	Kab. Bantul ****	DIY	1.563	9,10

Sumber : * Dinas Pertanian Propinsi Jawa Barat (2005).
 ** Dinas Pertanian Propinsi Jawa Tengah (2005).
 *** Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur (2005).
 **** Dinas Pertanian dan Kehutanan Kab. Bantul (2005).

KERANGKATEORI

Konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari kegiatan penyedia input, proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis merupakan suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Kegiatan usaha dimaksud dibagi dalam 3

sektor yang saling tergantung, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*). Yang dimaksud dengan “ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas” adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Downey dan Erickson, 1987; Soekartawi, 1991).

Konsep agribisnis digunakan sebagai pendekatan pembangunan pertanian secara menonjol oleh Departemen Pertanian Republik

Indonesia dalam 6 tahun terakhir ini, sebagai pengembangan dari pendekatan usaha tani pada periode sebelumnya. Pendekatan agribisnis ditempuh agar kalangan petani segera memperoleh nilai tambah dari usahatannya, dan sekaligus untuk meninggalkan pendekatan peningkatan produksi semata dalam pembangunan pertanian.

Agribisnis Bawang Merah di Bantul

Bawang merah (*Allium cepa* var.) merupakan tanaman yang berasal dari India. Bawang merah dapat dibudidayakan dari umbi, dengan jarak tanam sekitar 25 x 12 cm dalam baris-baris. Jika menanam, umbi sebaiknya hanya ditanamkan separohnya dalam tanah. Tanaman bawang merah tergolong jenis tanaman yang peka terhadap serangan hama dan penyakit (Williams, dkk, 1993).

Lebih lanjut BPTP Yogyakarta menyebutkan bahwa tanaman bawang merah memiliki daya adaptasi luas karena dapat ditanam mulai dari dataran rendah hingga

dataran tinggi (1000 m dpl.). Tanah yang baik bagi pertumbuhan tanaman bawang merah adalah tanah yang subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, mudah mengikat air, mempunyai aerasi yang baik, dan pH tanah antara 5,8-7,0.

Di Kabupaten Bantul, budidaya bawang merah berkembang terutama pada lokasi zone pantai Selatan, seperti Kecamatan Sanden dan Kecamatan Kretek. Terdapat 4 (empat) varietas bawang merah yang biasa dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Bantul, yakni Tiron, Kuning (nama lokal), Biru (nama lokal), dan varietas yang berasal dari Philipina.

Studi analisa usahatani yang dilakukan oleh Bappeda Kabupaten Bantul bekerjasama dengan Fakultas Pertanian UGM tahun 2003 mendapatkan hasil bahwa usahatani bawang merah yang dilakukan secara monokultur pada MK (MT II = MT Juli-September) memberikan pendapatan bagi petani sebesar Rp. 4.800.523,00/ha (Tabel 3).

Tabel 3. Analisa Usahatani Bawang Merah Monokultur pada MK (MT II) Tahun 2003.

No.	Uraian Kegiatan	Satuan	Per 0,1 ha	Per 1 ha
1	Penerimaan			
	a. Produksi total	kg	802,91	8.029,10
	b. Harga	Rp	2.542,00	2.542,00
	c. Nilai produksi total	Rp	2.040.988,67	20.409.886,70
2	Biaya produksi			
	a. Benih	Rp	884.778,00	8.847.780,00
	b. Pupuk kimiawi	Rp	156.920,33	1.569.203,30
	c. Pestisida	Rp	90.010,00	900.100,00
	d. Tenaga kerja luar keluarga	Rp	256.594,67	2.565.946,70
	e. Lain-lain	Rp	170.633,33	1.706.333,30
3	Pendapatan petani	Rp	480.052,33	4.800.523,30

Sumber : Bappeda Bantul dan FP UGM, 2003.

Pendapatan sebesar Rp. 4.800.523,-/ha tersebut yang hanya memerlukan waktu sekitar 2,5 bulan adalah tingkat pendapatan yang tinggi dibanding kegiatan usahatani komoditas lain untuk tingkat petani.

Dari sisi produktivitas, hasil penelitian Direktorat Tanaman Sayuran dan Biofarmaka Deptan (2005) dan hasil penelitian Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul (2005) menunjukkan tingkat produktivitas rata-rata di Kabupaten Bantul masih lebih rendah

dibanding daerah senra yang lain (sebagaimana Tabel 1).

Dalam hal macam kriteria mutu, nampaknya masih jarang sumber pustaka yang menelaahnya. Dalam pembinaan pada tingkat petani, biasanya petugas pertanian menekankan mutu bawang merah dengan mengacu kriteria yang biasa dikehendaki pasar. Kriteria yang dikeluarkan oleh BPSB DIY sebagaimana tabel 4. secara umum dapat dijadikan acuan dalam menganalisis mutu bawang merah.

Tabel 4. Kriteria Mutu Bawang Merah.

No.	Kriteria	Mutu I	Mutu II	Mutu III
1	Penyajian	Gendhelan	Gendhelan	Protholan
2	Keadaan umbi	Utuh, sehat, tua	Utuh, sehat, kurang tua	Kurang sehat, muda sampai kurang tua
3	Warna umbi	Merah muda, merah tua, mengkilat	Merah muda, merah tua, kurang mengkilat	Merah muda, merah tua, kurang mengkilat
4	Kekerasan Umbi	Keras, kering	Kurang keras, kurang kering	Kurang keras, kurang kering
5	Diameter umbi (cm)	1,5 - 3	1,5 - 3	< 1,5
6	Kadar air (%)	80	84	84
7	Potongan susut bobot (%)	5	8 - 10	15
8	Akses pasar	Ekspor	Lokal	Lokal

Sumber: BPSB TPH Propinsi DIY, 2004.

Kriteria mutu sebagaimana dikehendaki oleh konsumen merupakan standard mutu yang harus dipenuhi dalam pemasaran hasil.

Pengembangan Diversifikasi Varietas

Diversifikasi varietas perlu dipertimbangkan karena tiap-tiap varietas memiliki kelayakan budidaya dan produktivitas yang tidak sama. Tingkat kesesuaian suatu varietas terhadap agroklimat setempat, tingkat kesulitan dalam membudidayakan, dan tingkat produktivitas akan berdampak pada tingkat tingkat keuntungan.

Selama ini berbagai pihak memiliki persepsi kurang tepat mengenai dimilikinya varietas lokal bawang merah yang khas oleh Kabupaten Bantul, yaitu varietas Tiron. Sekalipun varietas Tiron tersebut telah dinyatakan sebagai salah satu varietas unggul nasional, sesungguhnya keunggulan tersebut sebenarnya terbatas. Yakni varietas Tiron hanya unggul dibudidayakan pada musim penghujan, dan tidak unggul pada lokasi tertentu di Kabupaten Bantul. Oleh karenanya selama ini ada 4 varietas yang biasa

dibudidayakan oleh petani, masing masing memiliki sebaran lokasi dan waktu yang tidak sama, yaitu Tiron, Super Philip, Kuning (lokal) dan Biru (lokal).

Peningkatan Mutu Produk

Pada mutu paling rendah bawang merah berupa umbi cabut yang sebagian berlepotan tanah dan pengeringan yang kurang memenuhi syarat kemudian langsung dijual di pasar. Produk tersebut telah memenuhi nilai dasar yang diperlukan konsumen yakni bawang merah sebagai bahan rempah. Namun pada tingkatan mutu yang lebih tinggi ternyata konsumen lebih menghendaki bawang merah yang lebih bersih, tidak tercampur umbi busuk, ukuran relatif besar, umbi tunggal, bentuk bulat, warna merah cerah dan lebih awet disimpan. Peningkatan mutu tersebut dapat diupayakan antara lain dengan pemberian air irigasi yang tepat, pengaturan dosis dan waktu pemupukan, umur panen yang tepat, pengeringan secara benar, penyimpanan secara benar dan pemilihan varietas.

ANALISIS PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BAWANG MERAH DI BANTUL

Trend Luas Areal Tanam

Trend peningkatan areal tanaman bawang merah di Kabupaten Bantul dicari berdasarkan data luas areal tanaman selama 11 tahun terakhir, yaitu dari tahun 1995 sampai dengan 2005, Trend dicari menggunakan metode *Time Series* (deret berkala). Dalam metode tersebut garis trend dapat diformulasikan dengan persamaan: $Y = a + bX$ dimana:

Y = Luas areal tanaman (ha) pada tahun tertentu. X = nilai satuan pada sumbu tahun

a = menunjukkan besarnya taksiran areal tanaman pada tahun dasar (tahun yang ditentukan).

a = rata-rata luas areal tanaman selama 11 tahun, tahun dasar dipilih tahun ke-6 (tengah-tengah) mengingat jumlah tahunnya ganjil.

a = jumlah y/n , dalam hal ini $n = 11$.

b = menunjukkan besarnya rata-rata kenaikan areal tanaman tiap tahun (tingkat pertumbuhan dalam 1 tahun).

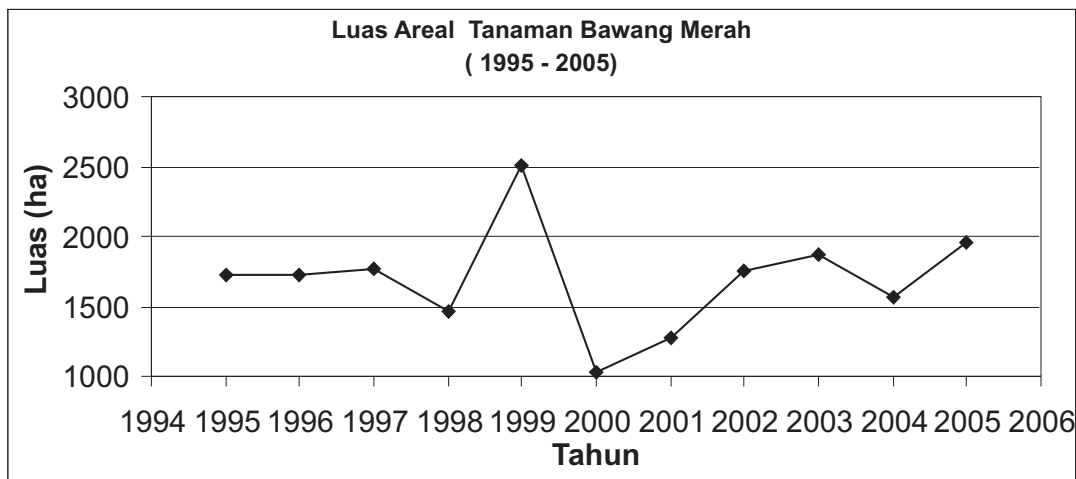
b = jumlah xy /jumlah xx

Data dan angka perhitungan menggunakan formula tersebut dimuat dalam tabel 5. Pada tabel 5. kelihatan, bila perhitungan trend menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar, yakni tahun pada posisi tengah-tengah (tahun ke-6 dari 11 tahun) maka angka taksiran 1693/ha merupakan rata-rata luas areal tanaman selama 11 tahun. Selanjutnya jika dihitung akan didapatkan besarnya kenaikan rata-rata luas areal tanaman bawang merah di Kabupaten Bantul yakni sebesar 1,31 ha/tahun. Kenaikan sebesar 1,31 ha/tahun mungkin dinilai kecil mengingat selisih areal tanaman dari tahun ke tahun sebenarnya cukup besar. Namun selisih yang tajam dari tahun ke tahun tersebut tidak lain menggambarkan adanya fluktuasi, dimana selama 11 tahun tersebut ternyata terdapat 4 tahun luas areal bawang merah lebih rendah dari rata-rata dalam 11 tahun, yakni tahun 1994, 2000, 2001, dan 2004 (gambar 1).

Tabel 5. Luas Areal Tanaman Bawang Merah Selama 11 Tahun dan Nilai Trend Hingga Tahun 2010.

No.	Tahun	Luas (ha) Y	X	xy	xx	Trend (Y)
1	1995	1726	-5	-8630	25	1686,82
2	1996	1724	-4	-6896	16	1688,13
3	1997	1767	-3	-5301	9	1689,44
4	1998	1462	-2	-2924	4	1690,75
5	1999	2514	-1	-2514	1	1692,05
6	2000	1022	0	0	0	1693,36
7	2001	1273	1	1273	1	1694,67
8	2002	1752	2	3504	4	1695,98
9	3003	1870	3	5610	9	1697,29
10	2004	1563	4	6252	16	1698,60
11	2005	1954	5	9770	25	1699,91
	2006		6			1701,22
	2007		7			1702,53
	2008		8			1703,84
	2009		9			1705,15
	2010		10			1706,45
n=11		18627		144	110	
rata2=		1693,36				

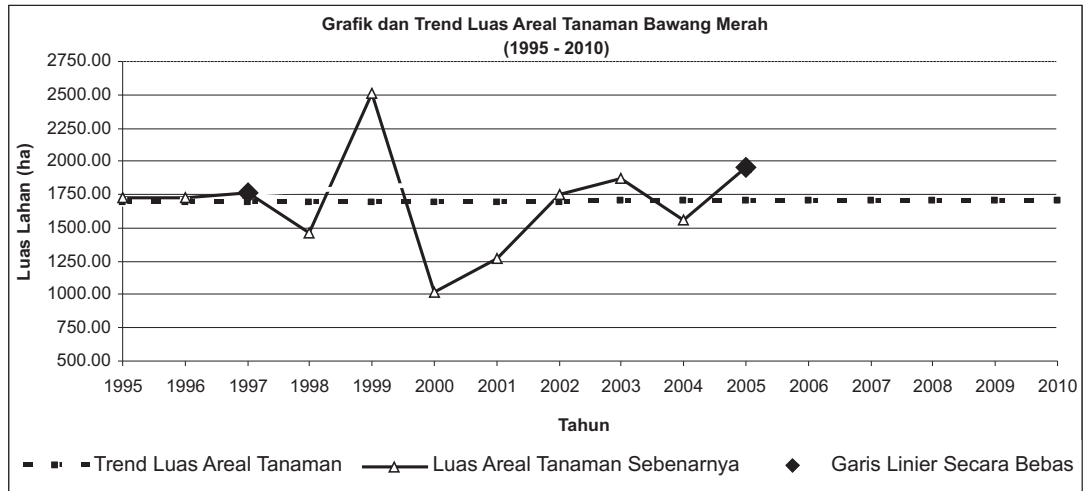
Keterangan: nilai a = jumlah y : n
 = 18627 : 11 = 1693,36
 nilai b = jumlah xy : jumlah xx
 = 144 : 110 = 1,309
 Diperoleh persamaan $Y = 1693,36 + 1,31 X$



Gambar 1. Fluktuasi Luas Areal Bawang Merah di Kabupaten Bantul Tahun 1995-2005.

Apabila garis trend tersebut digambar menggunakan skala yang sama dengan skala luas areal tanaman yang sebenarnya, maka nampak sekali bahwa dengan *slope* sebesar 1,31

maka garis trend luas areal tanaman bawang merah di Kabupaten Bantul cukup landai (gambar 2).



Gambar 2. Grafik dan trend luas areal Tanaman Bawang Merah di Kabupaten Bantul.

Analisis Peluang Peningkatan Produktivitas

Peluang peningkatan produktivitas bawang merah dianalisis dengan membandingkan antara: tingkat produktivitas rata-rata petani dengan potensi produktivitas varietas sebagaimana tercantum di dalam deskripsi varietas yang diterbitkan oleh Direktorat Perbenihan Departemen Pertanian

RI. Untuk potensi produktivitas varietas Tiron adalah 13 ton/ha umbi kering, sedangkan untuk varietas Super Philip adalah 17,6 ton/ha (tabel 6). Adapun untuk varietas Biru (lokal) dan Kuning (lokal) mengingat belum ada kejelasan dari BPSB DIY mengenai kedua varietas tersebut, dalam penelitian ini digunakan pembandingan sama dengan varietas Tiron, yakni

Tabel 6. Potensi Produktivitas Beberapa Varietas Bawang Merah.

No.	Varietas	Jumlah Anakan (umbi/rumpun)	Daerah Pengembangan	Potensi Produktivitas (ton/ha umbi kering)
1.	Bima Brebes	7 - 12	Brebes	9,9
2.	Bauji	9 - 16	Nganjuk	14
3.	Super Philip	9 - 18	Jawa	17,6
4.	Tiron	9 - 21	Bantul	13
5.	Kuning	7 - 12	Probolinggo, Brebes	21,4
6.	Maja Cipanas	6 - 12	Jawa Barat	10,9
7.	Kramat-2	6 - 9	Probolinggo, Brebes	22,7

Sumber: Direktorat Perbenihan, Ditjen. Bina Produksi Hortikultura Deptan RI, 2004.

mengacu kepada persepsi kalangan petani yang bertahun-tahun menanam kedua varietas tersebut yang menyebutkan bahwa keduanya adalah juga varietas lokal.

Hasil survey terhadap 10 kelompok tani sampel di Bantul ternyata menunjukkan bahwa varietas yang ditanam petani cukup beragam.

Terdapat empat varietas yaitu Tiron, Kuning (lokal), Biru (lokal), dan Super Philip yang ditanam oleh petani baik pada pada MH (musim penghujan) maupun pada MK (musim kemarau). Varietas yang ditanam petani sampel dirangkum dalam tabel 7.

Tabel 7. Varietas yang Ditanam Petani pada MH dan MK Tahun 2005.

No.	Varietas	Musim Tanam	Jumlah Petani yang Menanam (orang)	Persentase terhadap Jumlah Petani Sempel (%)
1	Tiron	MH	88	88
2	Kuning (local)	MH	12	12
3	Biru (local)	MH	16	16
4	Super Philip	MH	12	12
5	Tiron	MK	82	82
6	Kuning (local)	MK	15	15
7	Biru (local)	MK	25	25
8	Super Philip	MK	46	46

Sedangkan jika dilihat mengenai produktivitas masing-masing petani maka gambaran seberapa jauh produktivitas yang dicapai oleh petani terhadap potensi produktivitas varietas telah diperoleh hasil sebagai berikut.

- Sebanyak 59,1% petani produktivitas Varietas Tiron MH < 13 ton/ha.
- Sebanyak 8,3% petani produktivitas Varietas Kuning MH < 13 ton/ha.
- Sebanyak 43,81% petani produktivitas Varietas Biru MH < 13 ton/ha.
- Sebanyak 83,3% petani produktivitas Varietas S. Philip MH < 16,7 ton/ha.
- Sebanyak 30,5% petani produktivitas Varietas Tiron MK < 13 ton/ha.
- Sebanyak 13,3% petani produktivitas Varietas Kuning MK < 13 ton/ha.
- Sebanyak 4% petani produktivitas Varietas

Biru MK < 13 ton/ha.

- Sebanyak 8,71% petani produktivitas Varietas S. Philip MK < 16,7 ton/ha.

Peningkatan Mutu Produk

Kriteria mutu yang perlu ditingkatkan adalah kriteria yang selama ini paling banyak mengandung kelemahan. Kriteria tersebut diukur menggunakan pengalaman petani pada 10 kelompok tani sampel ketika menjual produknya ke pasar. Kriteria yang banyak mengandung kelemahan diperlihatkan oleh rata-rata nilai skor yang lebih tinggi (tabel 8).

Jawaban petani merupakan umpan balik yang berasal dari pembeli produk yang sering diterima petani ketika petani berhadapan untuk bernegosiasi harga dengan pembeli. Empat kriteria utama yang masih mengandung kelemahan adalah:

1. Bentuk umbi sebagian besar tidak bulat

2. Umumnya umbi tidak tunggal
3. Penjemuran kurang lama(<3 hari)
4. Umbi kurang bersih saat dijual

PENUTUP

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan luas areal tanaman bawang merah dari tahun ke tahun bukan merupakan kenaikan yang linier, melainkan bersifat fluktuasi. Sekalipun demikian jika dilakukan prediksi menggunakan metode *Time Series* terdapat kecenderungan bahwa luas areal tanaman akan terus meningkat dalam jumlah kenaikan yang rendah, yaitu 1,31 ha per tahun. Garis trend yang demikian landai mencerminkan bahwa petani di luar sentra

produksi bawang merah tidak begitu saja tertarik dan mudah merubah pola tanam dari padi-padi-palawija menjadi padi-bawang merah-cabe-bawang merah. Fenomena tersebut cukup penting dicatat dalam upaya pengembangan agribisnis bawang merah di Kabupaten Bantul, bahwa sekalipun tingkat pendapatan petani bawang merah relatif lebih tinggi namun petani padi/palawija tidak juga segera beralih ke pola tanam padi-bawang merah-cabe-bawang merah. Dugaan penulis bahwa hal tersebut dilatarbelakangi sifat keengganan petani untuk terjun secara lebih intensif mengelola usahatani, serta kurangnya kesanggupan menghadapi besarnya resiko kegagalan atau kerugian agribisnis bawang merah.